

GAMBARAN INTIMACY PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA

Dina Amellia, Novendawati Wahyu Sitasari
Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk Jakarta 11510
amelliadinaa@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas bagi seseorang. Sehingga keluarga dapat menggambarkan bagaimana seseorang tersebut membangun hubungan dengan orang lain maupun dengan pasangannya dalam sebuah pernikahan. Dalam pernikahan sebuah *intimacy* menjadi salah satu komponen terpenting untuk membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. *Intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebaskan mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan. Dari setiap perbedaan latar belakang seseorang, penulis melakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua.

Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental, dengan teknik pengambilan data menggunakan *nonprobability sampling*, jenis *sampling* jenuh. Jumlah sampel sebanyak 40 perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua pada karyawan Bank Central Asia Wilayah Kantor Cabang Utama Suryopranoto. Alat ukur *intimacy* mempunyai nilai koefisien reliabilitas (α) 0,755 dengan 58 aitem.

Hasil penelitian menunjukkan *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua cenderung tergolong tinggi (55%).

Kata kunci : *intimacy*, perempuan menikah, perceraian orang tua.

ABSTRACT

The family as a social institution and the smallest is the foundation for the initial investment to build a social life and social life are widely available to anyone. So families can describe how a person is to build relationships with other people or with a partner in a marriage. An intimacy in marriage become one of the most important components to build a harmonious home life. Intimacy can be defined as a process shared between two people who already understand each other as freely as possible in thought, feeling and action. Of each person's background differences, the authors conducted the study aims to describe the beginning of intimacy in adult women who have married and experiencing parental divorce.

The method in this research is a quantitative non-experimental, with a data retrieval technique using nonprobability sampling, sampling saturated kind. The total sample of 40 adult women who have married early and experienced parental divorce on the employees of Bank Central Asia Regional Office Main Branch Suryopranoto. Measuring tool intimacy has reliabelitas coefficient (α) 0.755 with 58 aitem.

The results showed the beginning of intimacy in adult women who have married and experiencing parental divorce tend to be relatively high (55%).

Keywords: intimacy, married women, parents' divorce.

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas bagi seorang anak. Didalam keluarga nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif diterapkan dari pada kehidupan diluar lingkungan keluarga. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sejak masih kecil sampai tumbuh menjadi remaja hingga dewasa awal sangat menentukan bagaimana seorang anak tersebut tumbuh dan berkembang anak dilingkungannya (Santrock, 2007).

Seiring perubahan situasi dan kondisi sebuah keluarga dapat mengalami beberapa persoalan, misalnya perselisihan antara anggota keluarga maupun kedua orang tua. Perselisihan antara kedua orang tua tersebut bisa membuat kebahagiaan dan keharmonisan terganggu jika akibat yang muncul dari perselisihan tersebut adalah sebuah perceraian, sebab perceraian sering kali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termasuk didalamnya adalah anak-anak (Hetherington, 2006).

Seorang anak perempuan yang tumbuh menjadi dewasa awal cenderung memiliki beban yang lebih berat akibat perceraian orang tuanya dibandingkan seorang laki-laki, karena perempuan berisiko 40 persen lebih besar untuk mengalami gangguan psikologis dan lebih rentan mengalami depresi, gangguan panik, fobia, insomnia, dan gangguan stres pasca trauma perceraian orang tuanya (Anna, Lusua, 2013)

Seorang dewasa awal dan memiliki beberapa tugas perkembangan yaitu mendapatkan pekerjaan, memilih teman hidup, mengembangkan hubungan yang intim, belajar hidup bersama pasangan, membentuk sebuah keluarga, membesarkan anak-anak dan mengelola rumah tangga (Havighurst, 2009).

Pernikahan itu sendiri menjadi sebuah impian bagi banyak perempuan termasuk ia yang mengalami perceraian orang tua. Pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dewasa dan perempuan dewasa yang diterima serta diakui secara

universal. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, menjelaskan bahwa pernikahan merupakan ikatan suami istri, lahir batin, antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam membangun pernikahan idealnya sebuah hubungan dilandasi dengan adanya cinta dan komitmen yang dibagi bersama pasangan. Setiap pasangannya memiliki hasrat untuk hidup bersama dalam hubungan yang berlanjut dan hangat. Sebuah pernikahan menawarkan *intimacy*, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan dan peluang bagi pertumbuhan emosional, serta sumber identitas dan kepercayaan yang baru (Papalia, dkk, 2008).

Kemudian *Intimacy* menjadi sebuah isu bagi hubungan yang semakin mendalam pada sebuah pernikahan. *Intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebas mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan (Masters, 1992). *Intimacy* tersebut dapat terbangun dengan cara memahami, berbagi, percaya, berkomitmen, jujur, berempati, dan lembut terhadap pasangan.

Setiap pasangan akan menghadapi berbagai tanggung jawab serta tuntutan baru terkait perannya sebagai suami istri (Pudjiastuti & Santi, 2012). Sehingga mereka harus banyak belajar tentang kepribadian masing-masing termasuk bagaimana latar belakang keluarga. Karena sebuah pernikahan bukan hanya mengikat antara pasangan tersebut melainkan juga menjalin hubungan antara dua keluarga. Dengan memahami latar belakang keluarga setiap individu akan belajar bagaimana harus membangun *intimacy* terhadap pasangannya

Perempuan dewasa awal yang dapat menerima perceraian orang tuanya kemungkinan memiliki *intimacy* yang tinggi terhadap pasangannya. Ia akan berpandangan bahwa keberhasilan sebuah

pernikahan merupakan salah satu penyumbang penting bagi kesehatan dan kebahagiaannya (Baumgardner dan Clothers, 2010). Perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua dan berhasil mencapai *intimacy* bersama pasangannya akan saling mengerti, terbuka, saling mendukung, serta dapat menyampaikan pendapat tanpa merasa takut ditolak dan kemungkinan munculnya konflik pun dapat diminimalisir (Gamble, 2005).

Untuk perempuan yang mengalami perceraian orang tua namun tidak dapat menerima keputusan orang tuanya, ketika memasuki dunia pernikahan mereka kemungkinan akan mengalami trauma dan memiliki ketakutan bahwa pernikahan mereka kelak juga akan berakhir seperti orang tuanya. Hal tersebut juga dapat membuat seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menyatukan identitas diri sendiri dengan identitas diri orang lain melalui *intimacy* yang sebenarnya (Erikson, 2002).

Berikut beberapa wawancara dengan subjek terkait.

Subjek pertama 37 tahun, memiliki 2 orang anak:

“Orang tuaku cerai saat aku SMP. Kalau dibilang gak terima sih ya gak terima, tapi mau gimana lagi itu udah keputusan mereka. Awal orang tua bercerai aku sering banget nangis, jadi gampang marah, maunya menyendiri, dan malu kalau ada temen-temen yang tahu dan nanya. Masa-masa itu tuh berat banget, sempet bikin sekolah juga terganggu. Dari situ lain dari teman-temanku yang mulai suka lawan jenis pada saat itu gak kepikiran suka sama cowok. Pas lulus SMA dan mulai kuliah juga gak punya cowok. Sempet mikir ngapain pacaran ntar juga putus apalagi sering denger temen-temen nangis gara-gara putus, yallah gak banget. Terus juga mikir ngapain nikah kalau nikah juga bisa cerai karena liat orang tua juga begitu, kaya ada ketakutan gitu deh kalau nikah nanti gagal. Tapi pas kuliah ketemu cowok yang aku rasa cocok, pacaranlah 2th terus dia ngelamar dan nikah deh. Saat itu gak berharap muluk-muluk, cuma jalanin

kewajiban aja sebagai istri. Tapi gak tau kenapa aku jadi orang yang cemburuan banget. Tau temen kantor suamiku cantik-cantik, aku minder. Tau ada temen cewek yang telp dia, aku marah. Tau dia ada acara keluar kota dari kantor, aku maksa ikut. Kaya ada ketakutan aja gitu dia bakal macem-macem dan selingkuh. Dan setelah anak kedua kita lahir justru masalah makin banyak mungkin dia juga gak betah sama kebiasaan-kebiasaan aku yang cemburu dan terlalu mengekang sampai akhirnya kami berdua sama-sama emosi dan sering berantem. Akhirnya saling gak negur sapa selama berapa bulan dan lama-lama hubungan semakin buruk. Dan sekarang ya aku jalanin apa adanya aja. Udah capek kawatirin dia terus, berusaha cuek dan bodo amat sekarang jadinya. (wawancara pribadi, R, 5 Agustus 2015)

Subjek kedua berusia 40 tahun, memiliki 3 orang anak:

“Mama papaku cerai waktu aku awal masuk kuliah, rasanya sih mereka diem-dieman gitu udah lama kayanya. Tapi didepan anak-anaknya gak pernah nunjukin kalau mereka ada masalah. Sampe akhirnya mamaku ngejelasin baik-baik sama aku dan dua kakakku masalah yang dia hadapin sama papaku. Sempet kaget sih dan ternyata emang bener masalah itu mereka pendem udah bertahun-tahun sampai akhirnya mereka mutusin untuk pisah. Awalnya gak terima, aku sama kakak-kakakku berusaha untuk cari jalan keluar intinya supaya mereka gak cerai. Tapi sayangnya semua jalan rasanya buntu akhirnya cerailah mereka dan kita sebagai anak berusaha untuk menerima dengan lapang dada buat kebaikan mereka. Setelah papah keluar dari rumah hubungan masih baik cuma beda rumah aja gitu rasanya. Kalau dibilang trauma sih nggak ah, gak mau berpikir kearah sana semua orang punya jalan hidupnya masing-masing gitu prinsipku. Nah kalau aku sama suamiku kita ngejalanin hubungan mah kayak kaka ade, kadang kaya temen, kaya musuh, kaya anak sama orang tua, kaya orang pacaran. Pokoknya aku mah bersyukur punya suami

kaya suamiku. Orangnya sabar banget apalagi kalau aku lagi ngeluh soal kerjaan. Dari dulu pacaran dia orangnya gak mau bikin aku kawatir atau mikir macem-macam dan aku pun orangnya cuek sih cenderung percaya aja sama dia, ngapain mikir macem-macam bikin gak enak hati. Masalah rumah tangga emang selalu ada tapi gak pernah kepikiran tentang perceraian. Saat aku ada masalah sama suamiku pun aku sering minta sarannya ke orang tua dibanding curhat sana sini. Terutama mamaku selalu kasih energi positifnya jadi masalah pun cepet selesai dengan baik. Mama kasih banyak aku pelajaran walaupun pernikahannya gagal sama ayahku, dan aku belajar banyak dari kejadian itu. Intinya sih saling menjadi yang terbaik buat pasangan aja. Kasih dia waktu untuk urusan pribadinya tapi harus tetep mikirin keluarga, begitupun dengan aku.” (wawancara pribadi, D, 6 Agustus 2015)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat ada perbedaan bentuk *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Pada subjek R, ketika perceraian yang terjadi pada kedua orang tuanya subjek tidak dapat menerimanya. Subjek sempat melewati masa-masa kritis yang sempat membuatnya menjadi sosok yang mudah marah, selalu ingin menyendiri dan menarik diri dari lingkungan. Subjek mengaku merasakan trauma terhadap pernikahan karena ketakutan akan kegagalan yang dialami orang tuanya. Akibat dari perceraian orang tuanya yang sempat tidak dapat ia terima dan pada akhirnya membuat subjek memiliki hambatan dalam *intimacy* yang ia jalani dengan pasangannya. Subjek membatasi perasaannya dan rasa percaya terhadap pasangannya. Subjek sering merasa curiga tiap kali berada jauh dengan pasangannya, sedangkan untuk mencapai sebuah *intimacy* dalam hubungan perlu adanya rasa percaya terhadap pasangan dan menerima pasangan tanpa syarat (David & Ferguson, 2006). Faktor lain yang mempengaruhi *intimacy* adalah masalah yang bahagia, karena masalah yang menyenangkan bagi sebagian

orang merupakan awal yang baik bagi mereka untuk menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk hubungan dengan lawan jenis (David & Ferguson, 2006).

Pada subjek D, ia berkata meskipun awalnya tidak setuju dengan perceraian orangtuanya namun ia lebih menerima perceraian yang dialami orang tuanya. Subjek mengaku tidak mengalami trauma dengan perceraian orang tuanya sebab ia memiliki prinsip bahwa setiap orang memiliki jalan hidupnya masing-masing. Sehingga pada saat ia membangun rumah tangga bersama suaminya ia memiliki kepercayaan terhadap suaminya. Ia dapat membangun hubungan yang dekat, saling terbuka, menerima, dan menghargai pasangannya. Subjek merasa tidak ada masalah dengan *intimacy* yang ia jalani, dan tidak terpikir untuk bercerai meskipun mengalami masalah dalam rumah tangganya. Bahkan ia belajar dari kegagalan pernikahan orang tuanya. Pada subjek D, ia telah melewati tahapan perkembangan *intimacy* seperti yang dijelaskan oleh Crooks & Baur (2000) bahwa setiap pasangan akan melewati tahapan *intimacy* seperti penerimaan diri, saling berinteraksi, memberi tanggapan, perhatian, rasa percaya, memiliki kasih sayang, kemampuan untuk bergembira dengan pasangan, dan memiliki hubungan seksual yang baik. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

METODE PENELITIAN

Masalah dalam penelitian ini untuk melihat gambaran *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua dengan menggunakan teknik kuantitatif-deskriptif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menganalisa data angka, agar dapat diberikan gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan atau makna tertentu. (Sukmadinata, 2011).

Dalam penelitian ini hanya ada satu variabel yaitu *Intimacy*.

Definisi konseptual dari *intimacy* adalah sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebas mungkin dalam pemikiran, perasaan, dan tindakan yang dapat terjadi melalui penerimaan, komitmen, kelembutan, dan kepercayaan terhadap pasangan (Masters, 1992).

Definisi operasional *intimacy* adalah hasil skor pada *subscale intimacy* yaitu memahami, berbagi, kepercayaan, komitmen, kejujuran, empati, dan kelembutan (Masters, 1992) dan setelah ditinjau akan didapat hasil yaitu semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat *intimacy* dan semakin rendah skor maka semakin rendah tingkat *intimacy* pada perempuan menikah yang mengalami perceraian orang tua..

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua di Jakarta.. Untuk memudahkan dalam penelitian dan adanya keterbatasan waktu, maka penulis melakukan penelitian di Bank Central Asia, Tbk (BCA) dibawah Kantor Cabang Utama Suryopranoto, Jakarta Pusat. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 40 perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2012).

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling* yaitu menentukan siapa saja yang kebetulan bertemu dengan penulis dan cocok sebagai sumber data sampai jumlah yang diharapkan terpenuhi. (Sugiyono, 2011). Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu dan jumlah populasi.

Karakteristik dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal yang telah

menikah dan mengalami perceraian orang tua. Perempuan dewasa awal (*young adulthood*) disini dengan usia berkisar antara 20 sampai 40 tahun (Papalia, 2007).

Penulis menggunakan kuesioner untuk pengambilan data yang dibuat sendiri dan dikembangkan dari komponen *intimacy* pada teori Masters 1992. *intimacy* itu sendiri memiliki beberapa komponen, yaitu : (1) Memahami (Caring) adalah bentuk sikap atau perasaan yang dimiliki terhadap orang lain, yang secara umum dihubungkan dengan kuatnya perasaan positif terhadap orang tersebut. (2) Berbagi (sharing) pemikiran, perasaan dan pengalaman mengiringi pertumbuhan *intimacy* dalam hubungan yang muncul melalui kebersamaan untuk saling mempelajari satu sama lain tanpa ada batasan, misalnya menutupi rahasia pribadi. Salah satu kunci dalam mengembangkan sebuah *intimacy* adalah adanya self-disclosure, keinginan untuk memberitahu pasangan mengenai apa yang dipikirkan dan dirasakan. Berbagi perasaan khawatir, ketidakpastian dan masalah pribadi yang lain juga akan mempengaruhi berkembangnya *intimacy* dalam sebuah hubungan. (3) Kepercayaan, merupakan bagian dari *intimacy* dan sama seperti komponen memahami dan berbagi, kepercayaan juga berkembang seiring dengan waktu. Saat orang-orang berusaha membentuk hubungan yang intim, usaha tersebut akan dimulai dengan menaruh kepercayaan kepada orang lain. Pada saat kepercayaan tumbuh semakin kuat, dua orang yang saling percaya tersebut dapat lebih berbagi dalam hal informasi, perasaan, pemikiran tanpa ada rasa takut bahwa keterbukaan yang mereka lakukan akan digunakan untuk menyerang mereka. (4) Komitmen adalah sebagai lanjutan dari adanya saling memahami, berbagi dan percaya terhadap pasangan yang dimulai di awal hubungan. Komitmen melibatkan ke dua pribadi yang menjadi pasangan untuk berkeinginan mempertahankan *intimacy* dan hubungan yang sudah terbentuk dalam hal apapun. (5) Kejujuran, adalah hal yang penting dalam *intimacy*, meskipun untuk

sepenuhnya jujur tidak terlalu baik dalam sebuah hubungan. Terlalu jujur dapat menghancurkan hubungan jika tidak memahami bagaimana isi pesan yang disampaikan. Terdapat perbedaan dalam memutuskan menjaga suatu hal yang bersifat sangat pribadi dengan kebohongan. Kebohongan yang muncul dalam sebuah hubungan merupakan suatu peringatan bahwa ada manipulasi yang dilakukan salah satu pasangan dalam hubungan tersebut. (6) Empati, merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, mengenali dan mengalami emosi pasangan, pikiran dan sikap pasangan tanpa harus membicarakannya. (7) Kelembutan, salah satu hal yang paling sering ditolak dalam sebuah *intimacy* adalah kelembutan hati, yang hanya bisa dicapai melalui pembicaraan atau dengan bahasa tubuh, contohnya memeluk, menggenggam tangan. Komponen *intimacy* sering menjadi hal yang sulit bagi seorang pria, karena pria yang dipandang sosial sebagai seorang yang berpikiran rasional, berorientasi pada tindakan, sehingga pria akan merasa tidak menjadi seorang pria saat melakukan komponen ini. Beberapa pria akan mampu memberikan kelembutan secara fisik, tetapi merasa kurang nyaman dalam menyampaikan kalimat-kalimat yang lembut terhadap pasangannya.

Kemudian didesain berdasarkan skala model Likert yang berisi sejumlah pernyataan yang menyatakan obyek yang hendak diungkap, yang terdiri dari empat kategori jawaban pernyataan, yaitu; Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP).

Alat ukur ini terdiri dari beberapa pernyataan *Favorabel* dan pernyataan *Unfavorabel*. Bentuk skala Likert yang terdiri dari empat alternatif jawaban dalam setiap pertanyaan, yaitu : Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Untuk setiap item *Favorable*, setiap item yang diberi tanda cek list Selalu (SL), akan diberi point 4, Sering (SR), diberi point 3, Jarang (JR), diberi point 2, dan Tidak Pernah (TP) diberi point 1. Sedangkan untuk item *Unfavorable*, setiap item yang

diberi tanda cek list Selalu (SL), akan diberi point 1, Sering (SR), diberi poin 2, Jarang (JR), diberi point 3, dan Tidak Pernah (TP) diberi point 4.

Menurut Azwar (2008) jika nilai koefisien korelasinya $< 0,3$ maka butir pernyataan tersebut dikatakan tidak valid, dan batas item yang dikatakan valid adalah $\geq 0,3$. Adapun kaidah klasifikasi uji reliabilitas ≥ 0.70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal (*young adulthood*) yang berkisar antara 20-40 tahun (Papalia, 2008) atau 40 perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua pada karyawan Bank Central Asia Wilayah KCU Suryopranoto..

Berdasarkan hasil uji validitas *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua diperoleh bahwa seluruh aitem dikatakan valid karena nilai $r \geq 0,3$.

Selanjutnya hasil uji reabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien reabilitas *intimacy* setelah uji coba sebesar 0,755 ($\geq 0,70$), sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur *intimacy* pada penelitian ini valid dan reliabel.

Kategorisasi skor *intimacy* dihitung berdasarkan perhitungan statistik dari data yang diperoleh nilai minimum 119 dan maximum 221 dengan standar deviasi 32.973.

Data penelitian tersebut selanjutnya digunakan untuk mengkategorisasikan *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua dalam tingkatan-tingkatan untuk kemudian disusun norma. Subjek dikategorikan seperti tabel dibawah ini:

Tabel Kategorisasi Intimacy

Kategorisasi	Frekuensi	Persen	Total	
Sangat tinggi	17	42.5%	55%	Tinggi
Tinggi	5	12.5%		
Rendah	7	17.5%	45%	Rendah
Sangat Rendah	11	27.5%		

Berdasarkan tabel kategorisasi pada tabel diketahui bahwa 17 subjek (42.5%) termasuk dalam kategorisasi *intimacy* sangat tinggi, 5 subjek (12.5%) termasuk dalam kategorisasi *intimacy* tinggi, 7 subjek (17.5%) termasuk dalam kategorisasi *intimacy* rendah dan 11 subjek (27.5%) termasuk dalam *intimacy* sangat rendah. Namun pembahasan *intimacy* dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Pengkategorisasian dari *intimacy* sangat tinggi dan tinggi menjadi tinggi, kemudian sangat rendah dan rendah menjadi rendah.

Dapat dilihat bahwa *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada karyawan BCA wilayah KCU Suryopranoto masuk kedalam kategorisasasi tinggi yaitu sebesar 22 subjek (55%).

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua pada karyawan BCA Wilayah KCU Suryopranoto masuk kedalam kategorisasi yang tinggi yaitu sebesar 22 subjek (55%) dan yang memiliki *intimacy* rendah sebesar 18 subjek (45%). Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kecenderungan tingkat *intimacy* yang tinggi.

Skor aitem tertinggi terdapat pada pernyataan saya merasakan kebahagiaan tiap kali pasangan saya sukses dalam targetnya (aitem 12), saya setia kepada pasangan saya (aitem 26), saya berharap hubungan yang terjalin dengan pasangan dapat bertahan sampai akhir hidup (item 34) atau yang terdapat pada komponen empati dan komitmen.

Komponen empati, merupakan kemampuan untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh pasangan, memahami emosi, pikiran, dan sikap tanpa harus membicarakannya dan melihat dari sudut pandang pasangan dengan berbagai karakteristik yang dimiliki. Sebagian besar subjek merasa bahagia jika melihat pasangannya sukses dalam targetnya. Hal tersebut dapat tergambar dari sebuah sikap

misalnya memberikan selamat atau pun hadiah untuk pasangannya. Mengakui bahwa ia sangat bangga terhadap pasangan atas keberhasilannya, dan hal tersebut dapat membuat pasangan merasa dihargai dan hubungan semakin dekat. Dengan empati juga membuat seseorang paham dengan apa yang disampaikan, sehingga pesan yang diberikan oleh pasangan dapat diterima dengan baik dan komunikasi dapat berjalan dengan efektif.

Komponen komitmen sebagai lanjutan dari adanya saling empati, berbagi dan percaya terhadap pasangan yang dimulai di awal hubungan. Komitmen merupakan penilaian kognitif atas hubungan dan niat seseorang untuk mempertahankan hubungannya dan merupakan salah satu kualitas yang penting bagi keberhasilan pernikahan (DeGenova, 2008). Subjek yang memiliki nilai tinggi pada aitem komitmen seperti setia terhadap pasangan dan berharap hubungan yang terjalin dengan pasangan akan berjalan seumur hidup, memiliki motivasi untuk terus bersama dalam melalui masalah ataupun kebahagiaan yang terjadi dalam rumah tangga. Semakin berkomitmen seseorang terhadap pasangannya maka ia semakin memfokuskan kognitif dan afektifnya terhadap pasangannya. Ketika keputusan untuk berkomitmen dibuat, maka seseorang akan merasa dan berpikir lebih positif terhadap pasangannya dan ketertarikannya terhadap orang lain akan semakin berkurang (Azaria Zakiah, 2012).

Setiap pasangan mendambakan hubungan yang harmonis didalam rumah tangga termasuk pada perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang Seperti wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu perempuan dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua. Subjek mengatakan jika dalam rumah tangga pasti ada keributan yang terjadi tapi bagaimana setiap pasangan meghadapi masalah tersebut dan tidak langsung memutuskan untuk bercerai. Ia mengaku banyak belajar dari kegagalan pernikahan orang tuanya, dan membangun kedekatan dengan pasangannya tidak sebatas sebagai seorang suami namun dapat menjadi seorang

sahabat, kakak, adik, maupun seperti orang tua dengan anaknya. Saling menghargai satu sama lain juga merupakan hal terpenting dalam hubungan suami istri menurutnya. Dapat terlihat bahwa *intimacy* pada hubungan suami istri dapat menjadi fondasi awal dalam hubungan pernikahan yang harmonis. Setiap kedekatan dan keterkaitan yang terjadi akan menumbuhkan perasaan setiap individu untuk selalu mencintai pasangannya.

Perempuan yang memiliki *intimacy* tinggi terhadap pasangan cenderung memiliki penerimaan diri yang positif, dengan perasaan yang positif menjadikan seseorang mudah berinteraksi dengan orang lain maupun pasangan sehingga lebih mudah untuk mengekspresikan kasih sayang terhadap pasangannya (Crooks & Baur, 2000).

Meskipun latar belakang pernikahan orang tua mempengaruhi bagaimana seseorang memandang sebuah pernikahan, hal tersebut tidak selalu memberi hambatan bagi seseorang membangun *intimacy* terhadap pasangannya terlihat bahwa dalam penelitian ini perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua mampu memiliki *intimacy* yang tinggi. Walaupun ada beberapa perempuan yang juga memiliki masalah *intimacy* dengan pasangannya namun bukan berarti mereka tidak memiliki kedekatan dan rasa sayang terhadap pasangannya. Sebab, setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, pola asuh keluarga, dan lingkungan juga memberikan peranan bagaimana seseorang memiliki pandangan hidup. Terlebih subjek dalam penelitian ini merupakan perempuan dengan status bekerja artinya faktor lingkungan pekerjaan juga ikut memberikan pengaruh, dimana perempuan ini juga terbiasa belajar membangun hubungan sosial dalam lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan nilai olah data yang dilakukan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah

dan mengalami perceraian orang tua pada karyawan BCA Wilayah KCU Suryopranoto masuk ke kategorisasi yang tinggi sebesar 22 subjek (55%) dan yang memiliki *intimacy* yang rendah sebesar 18 subjek (45%). Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki kecenderungan tingkat *intimacy* yang tinggi sehingga perceraian orang tua tidak memberikan pengaruh yang besar bagi seseorang dalam membangun *intimacy* terhadap pasangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, Lusia (2014) Wanita Lebih Rentan Stres Emosional. <http://health.kompas.com/read/2013/05/25/08244338/Wanita.Lebih.Rentan.Stres.Emosional>. Diakses 15 Januari 2016.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2008). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arijaya, R. (2011). Mengapa Perceraian di Indonesia meningkat?. <http://badilag.net/data>. Diakses 10 Mei 2015
- Baumgardner, S. R & Chlothers, M. K. (2010). *Positive psychology*. United Stated: Pearson Education, Inc.
- Chaplin, J. P. (2004). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Crooks, R., and Baur, K. (2000). *Our sexuality* 2nd edition. New York : The Benjamin/Communings Publishing Company Inc
- David, G. H. , & Ferguson, J. (2006). *Intimate encounters to discovering great marriage*. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 36 (1), 66-68

- DeGenova, M. K. (2008) *Intimate Relationship, Marriages & Families (7th ed.)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Erikson, E. H, (2002), *Identity and the life cycle selected papers, Psychological Issue Monograpus, 41-46* New York : International Universities Press.
- Gamble, Teri Kwal, dan Michael Gamble. 2005. *Communication Works (Seventh Edition)*. New York: McGraw Hill.
- Hetherington, E. M. & Parke R. D. 2006. *Child Psychology : Social, Emotional, and Personality Development* 6th edition vol. 3. Boston: Mc graw-hill college
- Hurlock, Elizabeth. B., 2005. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan edisi V. Jakarta: Erlangga
- Indonesia. Undang-undang Tentang Perkawinan, UU No. 1 Tahun 1974. LN No. 1 Tahun 1974, TLN No. 3019.
- Kartono, K. (2007). Psikologi anak. Jakarta: Mandar Maju.
- Larson, J. H. (2005) *Premarital predictor of material quality and stability family relations* , 43, No.2, 228-237
- Majalah Comunicare. Di Indonesia Angka Perceraian Cenderung Meningkat.. <http://majalahcomunicare.blogspot.co.id/2015/04/di-indonesia-angka-perceraian-cenderung.html>. Diakses 9 September 2015
- Masters, W. H., dkk. (1992). *Human Sexuality (4th ed.)*. New York : Harper Collins Publisher, Inc
- Monks, F.J., Knoers,A.M.P & Hadinoto S.R. 2001. Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Papalia, Old, & Feldman.(2008). *Human development*. New York: McGrawHill.
- Pudjiastuti & Santi, 2012. Penyesuaian Pernikahan pada Wanita di Bali. <https://wisuda.unud.ac.id/pdf/1102205032-2-BABI>. Diakses 25 Januari 2016
- Santrock.(2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Santrock.. (2007). *Perkembangan Anak*.Jilid 1.Jakarta: Erlangga
- Sternberg, R. J (1986). *A Triangular Theory of Love*. Psychology Review, Vol. 93, No. 2, 119-135
- Sukmadinata, N. S, (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke 7. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zakaria, Aziah. (2012). Hubungan Antara Komponen Komitmen dari Cinta dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda. Tesis (tidak diterbitkan). Jakarta. Universitas Indonesia.